

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Berupa Permasalahan Aktual dalam Ceramah Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK di Kelas XI

Kurikulum merupakan pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Kurikulum juga sangat penting bagi guru, karena di dalam kurikulum terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penggunaan kurikulum bagi guru, diharapkan akan membuat kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih baik. pada dasarnya, kurikulum merupakan seperangkat rencana mengenai bahan ajar, serta langkah-langkah yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Kurikulum tersebut dipersiapkan dan dikembangkan guna mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dimaksud ialah mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dan berperan di dalam masyarakat. Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan di dalamnya bukan hanya memuat tujuan dan arah pembelajaran saja, tetapi juga memuat pengalaman belajar peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan di dalam kehidupan sosialnya.

Pada perkembangannya, kurikulum sudah mengalami beberapa kali pergantian atau perbaikan. Perubahan terhadap kurikulum tersebut didasari dari penerapan kompetensi maupun karakter, yang tentunya akan tersalurkan kepada pembekalan kepada peserta didik. Sehingga pembekalan tersebut dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, teknologi, dan budaya. Perubahan kurikulum ini juga memiliki harapan dapat memberi perubahan baik dalam proses maupun hasil pembelajaran yang tentunya lebih baik.

Kurikulum 2013 merupakan serangkaian pedoman dan perencanaan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar. Mulyasa (2013, hlm. 68) berpendapat “Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung

jawab”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui kegiatan belajar dan mengajar yang mengacu pada kemampuan pengetahuan peserta didik yang diimbangi dengan keterampilan peserta didik. Sehingga, kemampuan peserta didik dapat dibuktikan dengan objektif dan tepat.

Selanjutnya, Kurikulum 2013 dikembangkan dengan memerhatikan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator yang dapat dijadikan acuan dalam penilaian terhadap proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Hal tersebut juga yang menjadi SKL atau Standar Kompetensi Lulusan bagi peserta didik. Hal tersebut sudah merupakan hasil dari persetujuan dan pengesahan pemerintah.

Perubahan kurikulum yang terjadi juga bukan hanya sebagai upaya perubahan dan perbaikan kepada pembelajaran peserta didik saja. Tetapi, perubahan kurikulum juga tentunya berkaitan dengan berbagai hal dalam kependidikan. Misalnya kualitas pendidik, keefektifan sarana dan prasarana pendidikan, dan kualitas peserta didik itu sendiri. Beberapa hal yang telah disebutkan tadi, merupakan hal-hal yang menjadi sasaran perubahan dan perbaikan agar menjadi lebih baik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki tiap peserta didik pada setiap tingkat kelas maupun tiap mata pelajaran. Melalui Kompetensi Inti ini, elemen pengorganisasian dan kompetensi antarmata pelajaran di kelas yang berbeda dapat terjaga. Kemudian, elemen pengorganisasian tersebut terbagi sebagai pengikat organisasi vertikal dan organisasi horizontal pada Kompetensi Dasar.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Mulyasa (2013, hlm. 174) yang menjelaskan pengertian Kompetensi Inti sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi Inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi Kompetensi Inti. Kompetensi Inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh

peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa Kompetensi Inti terbagi menjadi empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu Kompetensi Inti 1 tentang sikap keagamaan, Kompetensi Inti 2 tentang sikap sosial, Kompetensi Inti 3 tentang pengetahuan, dan Kompetensi Inti 4 tentang penerapan aspek pengetahuan kepada keterampilan. Kemudian keempat kelompok tersebut menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar untuk dikembangkan lagi dan dipaparkan ke dalam aspek yang lebih spesifik. Hal tersebut juga diupayakan agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah.

Kompetensi yang berkaitan dengan sikap keagamaan dan sikap sosial telah dijelaskan secara tidak langsung selama kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan belajar yang dimaksud ialah, penerapan Kompetensi Inti 3 yaitu aspek pengetahuan dan Kompetensi Inti 4 yaitu aspek keterampilan. Pada kegiatan belajar tersebut berlangsung, guru juga menanamkan sikap spiritual dan sosial dalam sikap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dalam kelas. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Aspek-aspek yang dijelaskan Tim Kemendikbud merupakan penjelasan berkenaan organisasi vertikal dan prinsip belajar. Organisasi vertikal merupakan keterkaitan antara Kompetensi Dasar satu kelas dengan kelas yang lainnya, sehingga dapat terjadinya prinsip belajar. Prinsip belajar yang dimaksud yaitu hubungan kaitan yang berkesinambungan terhadap kompetensi yang dipelajari peserta didik. Kemudian organisasi horizontal Kompetensi Dasar merupakan keterkaitan antara Kompetensi Dasar dari satu mata pelajaran dengan Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang

lainnya dalam satu kelas yang sama. Sehingga dapat terjalin proses yang saling mendukung antarmata pelajaran yang dimaksud.

Majid (2014, hlm. 50) mengatakan sebagai berikut:

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Penjelasan tersebut merupakan penjelasan mengenai Kompetensi Inti beserta isinya. Kompetensi Inti merupakan pedoman dalam memberikan penilaian kepada peserta didik melalui SKL. SKL ini harus dipenuhi oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan pada uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Kompetensi Inti merupakan terjemahan dari operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki dan ditempuh oleh siswa dalam jenjang pendidikan tertentu. Penjelasan kompetensi yang dimaksud dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar dapat dikatakan sebagai skema tentang kemampuan peserta didik dalam menyerap mata pelajaran, dapat berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, maupun teori baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi Dasar ini adalah hal yang sangat penting bagi pengajar dan pelajaran. Hal tersebut dapat diketahui dari pencapaian peserta didik di dalam kelas.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Mulyasa (2006, hlm. 109) bahwa Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang dikembangkan dari Kompetensi Inti, yang memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal peserta didik, serta ciri dari suatu mata pelajaran yang diajarkan. Maksudnya, Kompetensi Dasar ialah kompetensi yang secara rinci berkaitan dengan pencapaian peserta didik terhadap tujuan dari pengajaran mata pelajaran tertentu.

Uraian di atas menjelaskan, bahwa Kompetensi Dasar berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Kegiatan yang dimaksud berupa

keberhasilan dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas, maupun di luar kelas. Terdapat juga dilihat dari karakter peserta didik dalam menanggapi setiap pembelajaran yang dilaluinya.

Selanjutnya, Majid (2013, hlm. 52) mengemukakan “Kompetensi Dasar adalah konten atau Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi Dasar terdiri dari tiga ranah yang harus terpenuhi oleh peserta didik. Ranah-ranah yang harus ditempuh peserta didik yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Maksudnya, Kompetensi Dasar merupakan ketentuan yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan belajar dan mengajar tersebut telah mencakup kompetensi sikap peserta didik, pengetahuan peserta didik, dan keterampilan peserta didik.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 25) menjelaskan, “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Maksudnya ialah, Kompetensi Dasar merupakan lapisan yang mengemas tahap-tahap peserta didik dalam memahami setiap materi pelajaran yang ditempuh, juga mengatur karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Kompetensi Dasar proses belajar peserta didik dapat lebih terarah. Misalnya saja, dengan Kompetensi Dasar pengajar jadi lebih dapat mempersiapkan dirinya untuk kegiatan pembelajaran. Melalui Kompetensi Dasar, pengajar lebih bisa menentukan acuan peserta didik dalam penguasaan komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jadi, dapat dikatakan bahwa Kompetensi Dasar ini adalah kemampuan dasar yang perlu dicapai setiap peserta didik. Kompetensi Dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah dengan menggunakan model *student teams achievement division* pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung tahun pelajaran 2016/2017, yaitu: KD 3.5 Mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual yang disajikan dalam ceramah.

c. Alokasi Waktu

Alokasi Waktu setiap mata pelajaran tentulah bereda. Hal tersebut dikarenakan Alokasi Waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran, dan ada

pula yang sudah tertera dalam ketentuan di dalam kurikulum. Alokasi Waktu juga dapat menjadi faktor keberhasilan pencapaian kegiatan belajar dan mengajar. Maka dari itu, Alokasi Waktu tidak dapat hanya dengan dipilih secara sembarang.

Selaras pula dengan pendapat yang dijelaskan dari Tim kemendikbud (2013, hlm. 42), memaparkan tentang Alokasi Waktu sebagai berikut:

Penentuan Alokasi Waktu pada setiap Kompetensi Dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi Waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, Alokasi Waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Hal yang dikemukakan di atas, merupakan penjabaran tentang kegunaan Alokasi Waktu pada Kompetensi Dasar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang tercantum dalam silabus ataupun RPP, memiliki perkiraan waktu tertentu. Hal tersebut sebagai perincian waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar dan mengajar untuk keberhasilan pencapaian kegiatan belajar dan mengajar.

Berkaitan pula dengan pernyataan di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Majid (2011, hlm. 58) mengungkapkan bahwa, dalam menentukan Alokasi Waktu, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan misalnya tingkat kesukaran materi, ruang lingkup/cakupan materi, frekuensi penggunaan materi (baik untuk kegiatan belajar dalam kelas maupun luar kelas), serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sukarnya pengerjaan mempelajari dan mengerjakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan materi, semakin banyak pula Alokasi Waktu yang diperlukan.

Mengenai uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap kegiatan belajar dan mengajar yang baik, tentu memerlukan Alokasi Waktu yang tepat. Alokasi Waktu yang tepat akan berpengaruh kepada hasil kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan oleh pengajar dan peserta didik. Jadi, Alokasi Waktu juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Selaras dengan pendapat dari Mulyasa (2013, hlm. 206) yang mengatakan “Alokasi Waktu pada setiap Kompetensi Dasar dilakukan dengan memperhatikan

jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah Kompetensi Dasar, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Penjelasan tersebut mengemukakan bahwa Alokasi Waktu merupakan penyesuaian waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Waktu yang dibutuhkan juga disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan kepentingan bahan ajar yang akan diajarkan. Hal tersebut bermaksud tercapainya pencapaian tujuan dari proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, menentukan Alokasi Waktu sebaiknya disesuaikan dengan mempertimbangkan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Selain itu, Alokasi Waktu juga disesuaikan dengan bahan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka Alokasi Waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah adalah 3x45 menit.

2. Materi Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi berupa Permasalahan Aktual dalam Ceramah

a. Pengertian Mengidentifikasi Informasi berupa Permasalahan Aktual

Pada Kurikulum 2013 terdapat beberapa Kompetensi Dasar yang harus ditempuh dan dikuasai oleh peserta didik. Salah satu kompetensi tersebut ialah mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual yang disajikan dalam ceramah. Kompetensi Dasar tersebut merupakan kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum 2013.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014, hlm. 417), “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas”. Dapat juga dikatakan sebagai “Tanda kenal diri”, “Penentu”, atau “Penetapan”. Mengidentifikasi juga dapat diartikan sebagai menentukan suatu hal yang sudah menjadi ciri khas tertentu. Dapat diartikan juga sebagai kegiatan menemukan dan menentukan ciri suatu hal yang menjadi tanda kenal tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan juga bahwa pembelajaran mengidentifikasi merupakan kegiatan belajar peserta didik dalam menentukan dan menetapkan. Hal yang ditentukan dan ditetapkan oleh peserta didik dapat berupa gagasan atau informasi yang terdapat dalam tulisan maupun lisan.

Selanjutnya informasi berupa permasalahan aktual yaitu, suatu ide atau gagasan yang disampaikan yang berfokus pada pokok masalah yang dibahas. Dapat juga dikatakan, informasi berupa permasalahan aktual merupakan ide atau gagasan yang menyampaikan suatu permasalahan tertentu yang menjadi inti dari suatu peristiwa atau kejadian secara objektif.

Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual merupakan proses menemukan dan menentukan suatu ciri dalam ide atau gagasan yang disampaikan berupa pokok permasalahan yang sedang terjadi dalam suatu peristiwa atau kejadian secara jelas dan nyata.

b. Ceramah

1) Pengertian Ceramah

Ceramah merupakan jenis keterampilan berkomunikasi lisan atau biasa disebut *public speaking*. Hal tersebut dapat dinyatakan dengan keterbiasaan ceramah yang dilakukan oleh seseorang di depan banyak orang. Namun, bukan berarti ceramah hanya bisa dilakukan dengan cara penyampaian lisan. Terdapat juga ceramah yang dituangkan dalam bentuk tulisan, sehingga dapat dikatakan sebagai teks ceramah.

Ceramah merupakan jenis kegiatan berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh King (2015, hlm. 1), “Bicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling mendasar, yang membedakan kita sebagai suatu spesies”. Hal tersebut menjelaskan bahwa, setiap manusia tentunya memiliki kemampuan berbicaranya masing-masing. Begitu pula dengan ceramah. Setiap orang yang mampu berceramah, tentu seseorang tersebut juga memiliki kemampuan untuk berbicara. Berbicara yang dimaksud ialah bukan sembarang bicara mengeluarkan suara dari alat ucap, tetapi membicarakan suatu hal atau topik tertentu dengan aturan dan sasaran yang tepat.

Ceramah juga merupakan suatu upaya menuangkan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut Arsjad (1993, hlm. 67) “Ceramah adalah suatu cara penyampaian suatu keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan atau masalah secara lisan”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, ceramah dapat menjadi sebuah media untuk menyampaikan suatu gagasan kepada orang banyak. Arsjad lebih menekankan kegiatan ceramah yang memang banyak

dilakukan dengan cara lisan. Ceramah juga dapat menjadi sebuah alternatif untuk memberikan sebuah keterangan informasi secara lisan.

Selaras dengan pendapat dari Nurhayatin (2009, hlm. 63), “Ceramah merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi lisan”. Pendapat tersebut juga menjelaskan, bahwa ceramah merupakan jenis keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara juga dikaitkan dengan cara berkomunikasi lisan yang baik. Ketika seseorang dapat menguasai keterampilan berbicara dengan baik, maka dapat dikatakan juga seseorang tersebut memiliki cara berkomunikasi lisan yang baik.

Seperti yang telah kita ketahui, bahwa ceramah adalah jenis keterampilan berbicara atau *public speaking*. Maka, Dewi (2016, hlm. 13) mengemukakan “... *public speaking* adalah menyampaikan pesan bukan hanya dengan kata-kata (*words*), melainkan juga dengan bahasa tubuh (*body*), suara (*voice*), dan gambar (*visual*)”. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman tentang *public speaking* atau keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan suatu kegiatan yang melibatkan cara menyampaikan informasi melalui kata-kata, dan pemanfaatan media seperti gambar dan suara. Dalam pelaksanaannya, keterampilan berbicara juga memerlukan dukungan dari bahasa tubuh yang digunakan. Hal tersebut bertujuan agar pembicaraan yang dilakukan menjadi lebih bernyawa.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa, ceramah merupakan jenis dari keterampilan berbicara. Ceramah identik dengan kegiatan berkomunikasi lisan, karena ceramah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di depan khalayak atau orang banyak. Tetapi, hal tersebut bukan berarti ceramah tidak dapat dituangkan ke dalam tulisan. Menuangkan ceramah ke dalam tulisan dapat menjadi sebuah metode maupun suatu karya tulis yang dapat dinikmati oleh pembacanya.

2) Ciri-ciri Ceramah

Pada ceramah, baik lisan maupun tulisan, ciri-ciri sangat memengaruhi isi dari ceramah itu sendiri. Terdapatnya ciri khas pada ceramah, akan membuat pendengar atau pembaca mengetahui bahwa setiap jenis keterampilan berbicara memiliki karakteristik tersendiri. Sehingga, para pendengar atau pembaca tidak kebingungan untuk mengenali setiap keterampilan berbicara yang ada di masyarakat.

Setiap kegiatan berbicara, terutama ceramah, tentulah memiliki ciri-ciri agar mudah dikenali. Pada pelaksanaannya, ceramah akan dipengaruhi pula oleh cara pembicara menangani jalannya kegiatan ceramah. Agar kegiatan ceramah berjalan dengan baik, ada baiknya pembicara dalam ceramah memiliki ciri-ciri yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh King (2015, hlm. 63), ciri-ciri pembicara yang baik adalah:

- a) mereka memandang suatu hal dari sudut pandang yang baru, mengambil titik pandang yang tak terduga pada hal-hal umum;
- b) mereka mempunyai cakrawala luas. Mereka memikirkan dan membicarakan isu-isu dan beragam pengalaman di luar kehidupan mereka sehari-hari;
- c) mereka antusias, menunjukkan minat besar pada apa yang mereka perbuat dalam kehidupan mereka, maupun pada apa yang Anda katakan pada kesempatan itu;
- d) mereka tidak pernah membicarakan diri mereka sendiri;
- e) mereka sangat ingin tahu. Mereka bertanya, “Mengapa?” Mereka ingin tahu lebih banyak mengenai apa yang Anda katakan;
- f) mereka menunjukkan empati. Mereka berusaha menempatkan diri mereka pada posisi Anda untuk memahami apa yang Anda katakan;
- g) mereka mempunyai selera humor, dan tidak keberatan mengolok-olok diri sendiri. Sungguh, konversasionalis terbaik sering mengisahkan pengalaman konyol mereka sendiri; serta
- h) mereka punya gaya bicara sendiri.

Pernyataan di atas menjelaskan tentang ciri-ciri pembicara yang baik. Pembicara yang baik ialah, pembicara yang mampu berpikiran meluas perihal wawasan baru di sekitarnya, berminat tinggi terhadap hal yang dibicarakan, berempati tinggi, rendah hati, memiliki selera humor yang baik, berpandangan dengan sudut pandang terbaru, dan memiliki gaya bicara sendiri. Jika hal-hal tersebut dapat dimiliki seseorang ketika hendak melakukan pembicaraan, maka proses dan hasil pembicaraan juga akan berdampak baik. Begitu pula terhadap kegiatan ceramah. Hal-hal tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam memilih ciri-ciri pembicara yang baik dalam kegiatan ceramah.

Pada hakikatnya, ceramah memiliki ciri-ciri agar mudah dikenali. Arsjad (1993, hlm. 67) mengemukakan ciri khas dari ceramah sebagai berikut:

- a) ada sesuatu yang dijelaskan atau diinformasikan untuk memperluas pengetahuan para pendengar, biasanya disampaikan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau dianggap ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tertentu;

- b) terdapat komunikasi dua arah antara pembicara dan pendengar, yaitu berupa dialog, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya; serta
- c) dapat digunakan alat bantu untuk memperjelas uraian seperti *Over Head Projector* (OHP), lembar peragaan, gambar, dan sebagainya.

Pernyataan yang diuraikan di atas, menjelaskan tentang ciri khas dari ceramah. Pada uraian tersebut dikatakan bahwa, ciri khas ceramah yaitu terdapatnya suatu gagasan yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Kemudian, dapat juga ditunjang dengan bantuan media visual yang membuat gagasan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Terdapat juga kegiatan-kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, dan percakapan-percakapan dalam kegiatan ceramah tersebut.

Pada dasarnya, ceramah dan pidato adalah beberapa jenis keterampilan berbicara yang memiliki prinsip yang sama. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat dari Arsjad (1993, hlm. 67) “Seperti halnya dalam pidato, dalam ceramah pun keterampilan berbicara merupakan hal utama”. Pendapat tersebut menjabarkan tentang kedudukan pidato dan ceramah yang memiliki kesamaan. Pidato dan ceramah dapat dikatakan memiliki prinsip yang sama, karena keduanya sama-sama merupakan jenis keterampilan berbicara. Adapun ciri pidato yang baik adalah:

- a) pidato yang saklik
memiliki objektivitas dan unsur-unsur yang mengandung kebenaran;
- b) pidato yang jelas
pembicara harus pandai memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindarkan salah pengertian;
- c) pidato yang hidup
untuk menhidupkan pidato, bisa menggunakan gambar, cerita pendek, atau kejadian-kejadian yang relevan;
- d) pidato yang memiliki tujuan
merupakan pencapaian yang ingin dicapai melalui pidato;
- e) pidato yang memiliki klimaks
mencapai titik puncak dalam pidato;
- f) pidato yang memiliki pengulangan
memperkuat isi pidato;
- g) pidato yang berisi hal-hal yang mengejutkan
mengejutkan dapat menimbulkan ketegangan yang menarik;
- h) pidato yang dibatasi
menghindari membuat pendengar bosan;
- i) pidato yang mengandung humor
humor dalam pidato itu perlu, hanya saja tidak boleh terlalu banyak; serta
- j) pidato yang singkat

pembicaraan yang terlalu panjang, akan membuat pendengar tidak hanya bosan tetapi membingungkan.

Pernyataan di atas, mengemukakan perihal ciri-ciri pidato atau ceramah yang baik dan benar. Ciri-ciri ceramah yang dikaitkan dengan pidato, karena keduanya merupakan jenis keterampilan berbicara. Pidato dan ceramah juga biasa dilakukan dengan dilisankan di depan khalayak. Maka dari itu, pidato dan ceramah memiliki kesamaan pada ciri khasnya. Kesimpulan ciri-ciri ceramah berdasarkan pernyataan di atas adalah, ketentuan-ketentuan yang tepat sasaran, tepat waktu, dan tepat penggunaannya.

Selanjutnya, berdasarkan uraian dari para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yakni terdapatnya ciri-ciri pembicara yang baik akan mempengaruhi proses kegiatan ceramah. Adapun ciri-ciri ceramah yang merupakan jati diri atau tanda pengenalan bagi ceramah. Hal tersebutlah yang dapat menunjukkan perbedaannya ceramah dengan jenis keterampilan berkomunikasi yang lain.

3) Tujuan Ceramah

Ceramah merupakan jenis keterampilan berbicara yang dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setelah mengetahui ciri khas ceramah dan pidato yang memiliki kesamaan, tentu perlu diketahui juga tujuan dari ceramah itu sendiri. Adanya kehadiran tujuan dalam ceramah, akan membuat kegiatan ceramah menjadi lebih terarah. Sehingga pada pelaksanaannya, ceramah tidak akan menjadi salah sasaran.

Pada hakikatnya, setiap pelaksanaan keterampilan berbicara pasti memiliki tujuan. Baik tujuan untuk diri sendiri maupun khalayak. Begitu juga dengan ceramah, tentu memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Salah satunya yaitu, dengan membuat khalayak atau pendengar dapat menikmati pembicaraan ceramah yang sedang dilaksanakan. Seperti yang dikatakan King (2015, hlm. 16), “Ingatlah: Orang yang Anda ajak bicara akan semakin menikmati percakapan jika mereka tahu bahwa Anda menikmatinya juga, entah Anda merasa sederajat dengan mereka atau tidak”. Pada pemahaman lain, pembicara yang menikmati kegiatan berbicaranya, akan membuat para pendengarnya juga menikmati kegiatan pembicaraan yang sedang dilaksanakan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, ceramah yang merupakan kegiatan keterampilan berbicara, memiliki tujuan untuk dapat dinikmati setiap pendengarnya. Kenikmatan tersebut dapat diwujudkan dengan memulainya dari diri pembicara saat melaksanakan kegiatan ceramah. Kemudian, saat pendengar tahu bahwa pembicara memang menikmati kegiatan ceramah yang dilaksanakan, para pendengar pun akan menikmati kegiatan ceramahnya juga. Akhirnya, kegiatan ceramah dapat dinikmati setiap orang yang terlibat.

Menurut Tarigan dalam Nurhayatin (2009, hlm. 8), ceramah merupakan bentuk komunikasi lisan yang memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) menghibur
berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya;
- b) menginformasikan
berbicara untuk melaporkan suatu proses;
- c) menstimulasi
berbicara untuk mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya; serta
- d) menggerakkan
melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan pemanfaatan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Menurut pendapat tersebut, dapat dijelaskan kembali bahwa tujuan dari ceramah adalah untuk memberikan informasi dan menghibur pendengar maupun pembacanya. Selain itu, ceramah juga bertujuan untuk memberikan pengaruh stimulus kepada pendengar atau pembacanya.

Selaras dengan pendapat tersebut, Nurhayatin (2009, hlm. 7) mengemukakan tentang tujuan komunikasi sebagai berikut:

- a) menyampaikan kebutuhan;
- b) mengekspresikan perasaan dan emosi;
- c) memelihara hubungan;
- d) memberi petunjuk;
- e) menyampaikan pesan/informasi;
- f) menanyakan sesuatu;
- g) menjelaskan sesuatu;
- h) mengungkapkan imajinasi;
- i) menyampaikan pendapat dalam diskusi;
- j) menyampaikan ide kreatif;
- k) melakukan dialog/percakapan; serta
- l) kegiatan bermain peran.

Pendapat tersebut menjabarkan beberapa tujuan dari komunikasi yang dilakukan dalam ceramah. Bila suatu ceramah dapat dilakukan dengan baik dan benar, maka dapat tercapainya juga tujuan-tujuan dari ceramah tersebut. Hal tersebut juga akan memberikan dampak baik kepada pendengar maupun pembaca untuk memahami makna yang disampaikan dalam ceramah tersebut.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap bentuk keterampilan berbicara memiliki tujuannya masing-masing. Tujuan tersebut yang nantinya tentu akan dirasakan para pendengar dan pembicara itu sendiri. Tujuan ceramah merupakan pencapaian yang ingin dicapai dari kegiatan memengaruhi orang melalui informasi atau gagasan yang disampaikan kepada khalayak. Tujuan dari kegiatan ceramah tersebut antara lain menginformasikan kepada khalayak perihal suatu hal yang dibicarakan, menghibur para pendengar atau pembaca, penyalur gagasan atau iden pokok terhadap suatu hal, dan keberlangsungan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan komunikasi publik.

4) Macam-macam Metode Ceramah

Pada penyampaian ceramah yang tepat, maka diperlukan metode yang tepat pula agar ceramah tidak salah sasaran. Hadirnya metode ceramah memberikan dampak positif pada persiapan ceramah yang akan dilaksanakan. Kemudian, manfaat metode dalam ceramah pun akan sangat kontras dalam proses pelaksanaan kegiatan ceramah.

Persiapan yang dilakukan dalam menyusun hal apa saja yang akan disampaikan dalam ceramah, biasanya lebih objektif dan bermacam-macam. Seperti yang diungkapkan oleh Arsjad (1993, hlm. 67), “Demikian pula dalam hal metode dan mempersiapkan ceramah sama dengan yang dilakukan dalam metode dan mempersiapkan pidato”. Pernyataan tersebut telah membuktikan bahwa, metode dan persiapan ceramah dan pidato memiliki kesamaan. Maka, dalam mempersiapkan ceramah, dan dalam penggunaan metode dalam ceramah, dapat berpedoman pada persiapan dan metode dari pidato.

King (2015, hlm. 158), mengemukakan tentang metode Pendekatan Pramuka dalam persiapan ceramah, yang dijelaskan dengan antara lain:

- a) mengatakan hal yang akan dibicarakan;

- b) mengatakan isi pembicaraan; serta
- c) mengatakan hal yang telah dibicarakan.

Pernyataan tersebut menjelaskan tentang persiapan apa saja yang harus disiapkan dalam pelaksanaan ceramah. Pernyataan dari King tersebut juga dapat dikatakan sebagai struktur pembicaraan yang baik. Jika dalam ceramah, seorang pembicara dapat menguasai struktur pembicaraan dengan baik, maka akan berdampak baik pula pada pelaksanaan ceramah. Hal tersebut dikarenakan ceramah merupakan jenis kegiatan keterampilan berbicara yang memerlukan persiapan-persiapan pembicaraan.

Terdapat empat metode penyampaian pidato dan ceramah menurut Arsjad (1993, hlm. 65), yaitu sebagai berikut:

- a) metode impromptu (serta-merta)
pembicara sebelum berbicara tidak melakukan persiapan sama sekali, melainkan secara serta-merta berbicara berdasarkan pengetahuannya dan kemampuannya;
- b) metode menghafal
metode ini dipersiapkan dan ditulis secara lengkap lebih dulu, kemudian dihafal kata demi kata;
- c) metode naskah
metode ini sifatnya agak kaku, sebab bila tidak atau kurang melakukan latihan yang cukup, terjadi seolah-olah tidak ada hubungan antara pembicara dengan pendengar; serta
- d) metode ekstemporan (tanpa persiapan naskah)
metode ini direncanakan dengan cermat dan dibuat catatan-catatan yang penting, yang sekaligus menjadi urutan bagi uraian itu.

Berdasarkan penjesalan di atas, dapat disimpulkan bahwa ceramah memiliki metode yang sama dengan pidato. Hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki prinsip yang sama, dan keduanya menduduki sebagai jenis keterampilan berkomunikasi. Metode-metode yang disampaikan ialah, metode serta-merta, yaitu metode yang digunakan dengan mengandalkan pengetahuan dan informasi yang dimiliki pembicara, lalu metode menghafal yaitu metode yang digunakan dengan cara menghafal semua naskah ceramah yang akan disampaikan. Selanjutnya metode naskah yaitu melakukan ceramah sambil membaca naskah yang telah dibuat. Terakhir, metode ekstemporan, yaitu metode yang digunakan saat keadaan spontanitas.

Selaras dengan pendapat tersebut, dikemukakan pula oleh Dewi (2016, hlm. 158) yang menjelaskan metode ceramah dan pidato dengan kata teknik. Adapun teknik ceramah dan pidato tersebut sebagai berikut:

- a) teknik membaca naskah (*reading from a manuscript*)
teknik membaca naskah ini sangat dianjurkan ketika seseorang berpidato mengenai topik-topik yang sensitif, sehingga mencegah terjadinya pembicaraan yang lepas kontrol, pelanturan materi, kesalahan ucap, dan ketergelinciran lain yang berpotensi menimbulkan salah paham dan salah tafsir dari audiens;
- b) teknik hafalan (*presenting from memory*)
teknik ini juga memiliki banyak kekurangan di antaranya pemateri sangat mungkin lupa dengan apa yang telah ia hafal; serta
- c) teknik spontanitas/tanpa persiapan (*speaking extemporaneously*)
teknik ini sering dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk ceramah atau berpidato secara mendadak.

Pernyataan di atas, merupakan beberapa teknik yang dapat digunakan dalam berpidato dan ceramah. Teknik-teknik tersebut di antaranya yakni, membaca naskah, hafalan, dan tanpa persiapan. Teknik-teknik tersebut dapat digunakan sebagai upaya untuk mempermudah jalannya pidato dan ceramah dengan baik. sehingga, informasi yang disampaikan dalam pidato dan ceramah, dapat tersampaikan dengan tepat.

Nurhayatin (2009, hlm. 51) berpendapat “Berpidato dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu membaca naskah, menghafal, spontanitas, dan menjabarkan kerangka. Pembicara perlu mempertimbangkan dengan matang dalam memilih cara berpidato karena setiap cara itu mempunyai keunggulan dan kelemahan”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, setiap metode dalam pidato dan ceramah, merupakan hal yang harus dipertimbangkan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan, setiap metode yang akan digunakan telah memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka dari itu, seseorang yang akan melakukan pidato atau ceramah, ada baiknya memahami dulu setiap metode yang ada. Jika begitu, kegiatan pelaksanaan pidato atau ceramah akan berlangsung dengan segala kemudahan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan perihal macam-macam metode yang terdapat dalam pidato dan ceramah. Seperti yang telah diketahui bahwa pidato dan ceramah memiliki prinsip yang sama, dan memiliki metode dan persiapan yang sama. Maka dari itu, pidato dan ceramah dapat menggunakan beberapa metode yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap metode yang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing

masing tersebut, dapat dijadikan alternatif untuk pelaksanaan kegiatan pidato dan ceramah. Metode-metode tersebut terdiri dari, menghafal, menggunakan naskah, berpedoman kepada catatan yang memuat bagian-bagian pentingnya saja, dan ada pula yang spontanitas atau tanpa persiapan sebelumnya. Tentang bagaimana metode-metode tersebut dapat menjadi efektif atau tidaknya, tergantung sang pembicara atau penulis yang pintar dalam memilih metode yang memang diperlukan.

5) Langkah-langkah Mengidentifikasi Ceramah

Setiap kata kerja operasional yang baik, tentulah memiliki langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dapat dilakukan. Langkah-langkah atau tahapan-tahapan ini dibuat, guna memudahkan setiap orang dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan kata kerja operasional yang akan dilaksanakan. Terutama pada kegiatan belajar dan mengajar bagi guru dan peserta didik. Pada kegiatan belajar dan mengajar, guru akan membutuhkan pedoman untuk melakukan tahapan yang baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan, agar hasil dari pembelajarannya dapat dirasakan bagi peserta didik dan pengajar itu sendiri.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014, hlm. 417), “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas”. Dapat juga dikatakan sebagai “Tanda kenal diri”, “Penentu”, atau “Penetapan”. Mengidentifikasi juga dapat diartikan sebagai menentukan suatu hal yang sudah menjadi ciri khas tertentu.

Kegiatan mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah. Pada kegiatan mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah, terdapat beberapa urutan langkah yang harus dilakukan. Adapun langkah-langkah mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah di antaranya adalah:

- a) membaca atau mendengarkan ceramah;
- b) memahami isi dari ceramah;
- c) menentukan informasi yang terdapat dalam ceramah; serta
- d) menjelaskan informasi yang terdapat dalam ceramah.

Langkah-langkah yang terdapat di atas, dapat menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah. Urutan langkah-langkah tersebut juga ada baiknya untuk diketahui oleh peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah, dapat berjalan sesuai pencapaian yang diharapkan penulis.

Berdasarkan hal tersebut pula, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan langkah-langkah mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual, dapat memberikan kemudahan bagi pengajar maupun peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah. Sehingga, dalam kegiatan belajar dan mengajar tidak akan ada kesalahan pada langkah yang ditempuh. Hal tersebut dikarenakan sudah terdapat prosedur yang dapat dijadikan acuan dalam mengajar. Adanya prosedur yang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah, akan memudahkan pengajar dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajarannya. Hal ini juga akan berdampak pada hasil dari kegiatan belajar dan mengajar.

3. Model *Student Teams Achievement Division*

a. Pengertian Model *Student Teams Achievement Division*

Model pembelajaran merupakan suatu upaya yang bertujuan agar sebuah kegiatan belajar dan mengajar berjalan dengan menarik. Seorang pengajar maupun calon pengajar, dapat menggunakan model pembelajaran sebagai sebuah pedoman dalam kegiatan mengajar. Hal tersebut dikarenakan terdapat langkah-langkah proses belajar dan mengajar pada suatu model pembelajaran.

Perlu kita ketahui, bahwa model pembelajaran itu beraneka ragam. Komalasari (2014, hlm. 57) mengatakan, “ ... model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Dapat dikatakan pula bahwa, model pembelajaran merupakan skema dari kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik. Jadi, dengan adanya model pembelajaran dalam kegiatan belajar dan mengajar, dapat membantu kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih terarah.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ialah model *Student Teams Achievement Division*. Huda (2014, hlm. 201) mengatakan bahwa, model *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berdeba-beda, saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Maksudnya, model *Student Teams Achievement Division* ini ialah, bentuk skema kegiatan belajar dan mengajar yang berpondasi pada tim atau kelompok. Anggota dari tim atau kelompok belajar ini merupakan anggota yang heterogen.

Selaras dengan pendapat tersebut, Shoimin (2014, hlm. 185) menjelaskan bahwa model *Student Teams Achievement Division* mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa model *Student Teams Achievement Division* bertujuan meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar peserta didik melalui kerja tim atau kelompok. Kemudian, dari hasil belajar tim atau kelompok tersebut diharapkan akan menunjang kemajuan tingkat hasil belajar individu peserta didik. Peningkatan hasil belajar dan mengajar tersebut akan dipantau melalui pengamatan dan penilaian hasil belajar setiap usai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *Student Teams Achievement Division* adalah model pembelajaran yang berfokus pada diskusi kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, guna meningkatkan kemampuan mandiri peserta didik. Model *Student Teams Achievement Division* juga merupakan model yang dibangun dengan beranggotakan peserta didik yang memiliki kemampuan dan budaya yang beraneka ragam. Sehingga, dalam kegiatan pembelajarannya, secara sadar maupun tidak sadar, peserta didik dan pengajar melakukan proses pembelajaran sekaligus menyatukan beberapa perbedaan baik dalam akademik maupun kebiasaan, terutama saat proses belajar dan mengajar.

b. Langkah-langkah Model *Student Teams Achievement Division*

Pada sebuah model pembelajaran yang baik, tentunya terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru agar kegiatan belajar dan mengajar berjalan

dengan baik. Langkah-langkah pembelajaran tersebut memiliki tujuan agar kegiatan belajar dan mengajar tidak ke luar dari konteks yang telah ditentukan. Sehingga, para peserta didik maupun pengajar dapat menjalani proses kegiatan belajar dan mengajar dengan lebih terarah.

Model *student teams achievement division* ini memiliki langkah-langkah sesuai dengan yang dikatakan oleh Shoimin (2014, hlm. 187-188) sebagai berikut:

- 1) guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misalnya, dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu;
- 2) guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa;
- 3) guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, setiap anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender;
- 4) guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain, serta menjawab tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai;
- 5) guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu;
- 6) guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari; serta
- 7) guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Jika kelompok peserta didik ingin mendapatkan penghargaan, maka setiap anggota kelompok harus saling mendorong dan membantu untuk mempelajari materi yang diberikan guru. Kemudian yang terpenting, setiap peserta didik harus bisa merasakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan berharga. Hal tersebut akan memberikan dampak manfaat yang baik terhadap kegiatan belajar dan mengajar dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dalam suatu model pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran tetap dalam ranah pada model pembelajaran yang digunakan.

c. Kelebihan Model *Student Teams Achievement Division*

Kebermanfaatan dari sebuah model pembelajaran, dapat dilihat dari kelebihan yang terdapat pada model pembelajaran tersebut. Kelebihan dari suatu model pembelajaran akan berdampak pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tindak lanjut dari kelebihan tersebut ialah, rasa ketertarikan dari para pengajar dan peserta didik untuk menjadikan model pembelajaran yang dikaji tersebut menjadi sebuah alternatif kegiatan belajar dan mengajar.

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang menarik. Oleh karena itu, dalam model *student teams achievement division* ini memiliki kelebihan yang bisa dirasakan oleh peserta didik dan guru. Shoimin (2014, hlm. 189) mengemukakan kelebihan dari model *student teams achievement division* ini, di antaranya:

- 1) peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok;
- 2) peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama;
- 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok;
- 4) interaksi antarpeserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat;
- 5) meningkatkan kecakapan individu;
- 6) meningkatkan kecakapan kelompok;
- 7) tidak bersifat komperitif; serta
- 8) tidak memiliki rasa dendam.

Penjelasan di atas merupakan kelebihan dari model *student teams achievement division* yang diharapkan dapat mempengaruhi kegiatan belajar dan mengajar peserta didik maupun guru. Tentunya pengaruh positiflah yang diharapkan penulis dalam kegiatan belajar dan mengajar yang dimaksud. Terdapatnya kelebihan dari model *student teams achievement division*, akan memberikan informasi bagi pengajar dan peserta didik yang akan menggunakannya sebagai alternatif kegiatan pembelajaran.

d. Kekurangan Model *Student Teams Achievement Division*

Suatu sistem pasti tidak ada yang sempurna. Begitu pula dengan model-model pembelajaran, pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pada model pembelajaran *student teams achievement division* yang memiliki kelebihan, terdapat pula kekurangannya.

Shoimin (2014, hlm. 189) mengemukakan kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran *student teams achievement division*, di antaranya:

- 1) kontribusi dari peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang;
- 2) peserta didik berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan;
- 3) membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum;
- 4) membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif;
- 5) membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif; serta
- 6) menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Itulah beberapa kekurangan dari model pembelajaran *student teams achievement division*. Tetapi, proses belajar dan mengajar merupakan kegiatan kerjasama antara peserta didik dengan guru. Sehingga, keberhasilan suatu kegiatan belajar dan mengajar masih bergantung sepenuhnya kepada hubungan kerjasama antara pengajar dan peserta didik. Pada kata lain, kerjasama antara peserta didik dengan guru yang dapat berjalan dengan lancar dan baik, akan membuat hasil dari kegiatan belajar dan mengajar dapat dikatakan berhasil. Akhirnya, setiap kekurangan dalam suatu model pembelajaranpun dapat teratasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian penulis. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ria Putri Oktaviani dengan judul penelitian “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division terhadap Keaktifan Siswa Student Teams Achievement Division terhadap Keaktifan Siswa*”, penelitian yang dilakukan oleh Dapid Irawan dengan judul “*Pembelajaran*

Mengidentifikasi Ide Teks nonsastra dari Sumber Media Cetak Melalui Teknik Membaca Ekstensif dengan Menggunakan Teknik “Sequence Chain” pada Siswa Kelas X SMA Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”, dan penelitian yang dilakukan oleh Johanes William dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Nada pada Teks Puisi Epigram Karya Ramadhan K.H. untuk Mengembangkan Sikap Sosial dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 2 Bandung”

Berikut akan dijabarkan tentang penelitian terdahulu melalui tabel, secara relevan. Hal tersebut agar memudahkan pembaca untuk memahami perihal pertimbangan apa saja yang digunakan oleh penulis. Penjabaran tersebut akan dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ria Putri Oktaviani	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> terhadap Keaktifan Siswa	SMA Kartika XIX-1 Bandung	Metode eksperimen	Siswa kelas X IIS 3 SMA Kartika XIX-1 mampu meningkatkan keaktifannya. Hal ini terbukti dari nilai persentase rata-rata mengenai keaktifan siswa sebesar 78,97% dari perhitungan persentase rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa di kelas X IIS 3 SMA Kartika XIX-1 Bandung menyatakan “Baik” karena berada pada kriteria 61% - 80%
2.	Dapid Irawan	Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Teks nonsastra dari Sumber Media Cetak Melalui Teknik Membaca Ekstensif dengan Menggunakan	SMA Puragabaya Bandung	Metode <i>grup pretest-posttest design</i>	Siswa kelas X SMA Puragabaya Bandung mampu mengidentifikasi ide teks nonsastra dari sumber media cetak melalui teknik membaca ekstensif dengan menggunakan teknik “ <i>Sequence Chain</i> ”. Hal ini

		Teknik “ <i>Sequence Chain</i> ” pada Siswa Kelas X SMA Puragabaya Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014			terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pretes ke nilai rata-rata pascates. Nilai rata-rata pretes 2,01 dan nilai rata-rata pascates 6,45. Terdapat peningkatan sebesar 4,44%
3.	Johanes William	Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Nada pada Teks Puisi Epigram Karya Ramadhan K.H. untuk Mengembangkan Sikap Sosial dengan Menggunakan Metode <i>Snowball Throwing</i> pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 2 Bandung	SMP PGRI 2 Bandung	Eksperimen	Siswa kelas VIII SMP PGRI 2 Bandung, mampu mengidentifikasi unsur nada puisi “pembakaran” dengan menggunakan metode snowball throwing. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes dan postes. Nilai rata-rata yaitu pretes 43 sedangkan, nilai rata-rata postes 79. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dan psotes yaitu 26%. Metode <i>snowball throwing</i> sangat efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur nada puisi.

Pada penelitian yang pertama terdapat kesamaan dari model pembelajaran yang digunakan, yaitu *student teams achievement division*. Sedangkan pada penelitian yang kedua dan ketiga terdapat kesamaan pada kata kerja operasional yang digunakan, yaitu mengidentifikasi. Hasil dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, telah memberikan informasi dan pertimbangan bagi penulis untuk menyusun penelitian. Hal tersebut dikarenakan, hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan referensi bagi penulis dalam pelaksanaan penelitian.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam penelitian. Adanya kerangka pemikiran pada sebuah penelitian, akan menjadi gambaran singkat tentang hal yang akan diteliti. Kerangka pemikiran juga dibuat dengan maksud memudahkan

penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian, dan menuliskan hasil penelitiannya nanti. Hal tersebut dilakukan guna kelancaran berjalannya sebuah kegiatan penelitian.

Sugiyono (2015, hlm. 92) menyampaikan bahwa, kerangka pemikiran merupakan sintesa hubungan antarvariabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Jadi, kerangka pemikiran merupakan sebuah skema dari berbagai teori yang akan penulis teliti. Adapun kerangka pemikiran yang diteliti adalah:

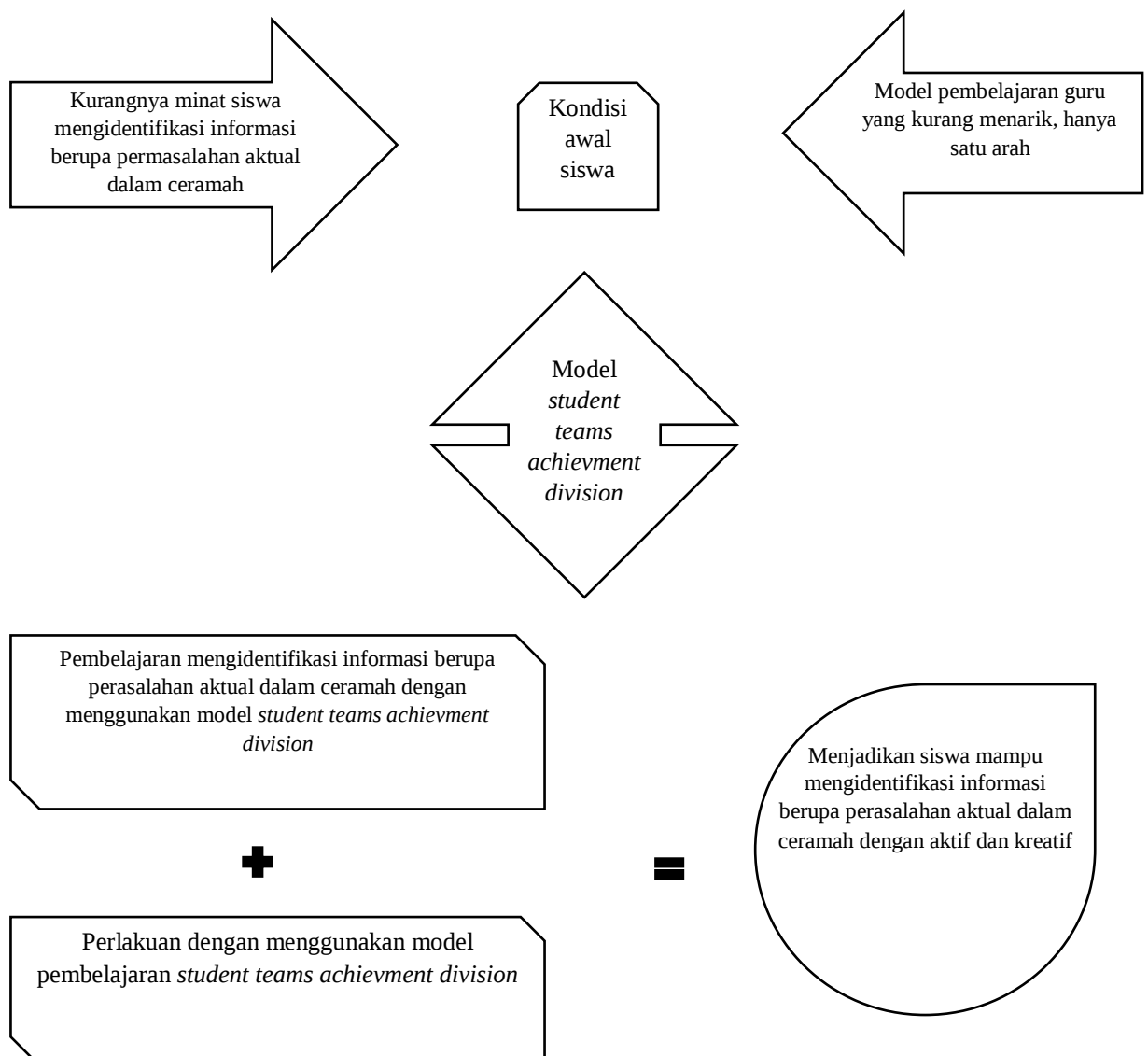
- 1) kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah dengan menggunakan model *student teams achievement division*, yang mengakibatkan kemampuan peserta didik kelas XI SMK Nasional Bandung dalam mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah. Dapat dikatakan pula, bahwa penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung; serta
- 2) penggunaan model *student teams achievement division* akan memberikan efek meningkatnya kemampuan pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah. Pada kata lain, diduga bahwa model *student teams achievement division* efektif terhadap pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.

Kerangka pemikiran ini dibuat sebagai perwakilan pokok dari inti-inti persoalan yang akan penulis teliti. Kerangka pemikiran juga dapat digunakan sebagai gambaran ide pokok dari kegiatan yang akan dilaksanakan penulis, perihal penelitian. Baik itu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penelitian yang akan diperoleh.

Adapun kerangka pemikiran yang penulis buat didasari dari latar belakang masalah dan teori yang berkenaan dengan kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Penjelasan tentang kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis, akan dijelaskan melalui gambar. Hal tersebut dilakukan agar pembaca merasa mudah untuk memahami gambaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan penulis. Selain itu, kerangka pemikiran juga akan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian agar lebih tersistematis. Jika kegiatan penelitian tidak tersistematis, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut

tidak akan sesuai dengan harapan yang diinginkan penulis. Selanjutnya, untuk memahami harapan dari kegiatan penelitian ini, dapat dilihat dari hipotesis yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya. Kerangka pemikiran yang baik, ialah kerangka pemikiran yang dituangkan ke dalam bentuk pemetaan atau gambar. Hal tersebut dilakukan agar penjabaran tentang kerangka pemikiran menjadi lebih ekonomis dan praktis. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis membuat peta kerangka pemikiran tersebut sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi yaitu anggapan dasar penulis dalam kegiatan penelitian. Asumsi juga dapat diartikan sebagai anggapan penulis terhadap kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Kemudian nantinya, asumsi ini yang akan menjadi acuan terhadap penulis dalam pelaksanaan penelitian.

Asumsi atau anggapan dasar merupakan komponen yang penting dalam sebuah penelitian. Arikunto (2012, hlm. 107) menjelaskan bahwa, anggapan dasar atau asumsi adalah “Suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penelitian harus dirumuskan secara jelas”. Anggapan dasar atau asumsi sangatlah penting, dalam merumuskan anggapan dasar, penulis harus banyak membaca buku dan mendengarkan informasi dari berbagai sumber. Asumsi atau anggapan dasar ini juga harus didasarkan atas kebenaran yang diyakini oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar menjadi titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian.

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a) penulis telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah sebanyak 142 SKS, penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), di antaranya: Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: PPL 1 (*microteaching*), KPB, dan penulis telah lulus PPL 2. Sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas;
- b) peserta didik kelas XI telah menguasai aspek tersirat dalam ceramah. Sehingga, penulis beranggapan bahwa peserta didik kelas XI MMD mampu mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah; serta

- c) model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik salah satunya ialah model pembelajaran *student teams achievement division*. Pada model pembelajaran *student teams achievement division*, terdapat kegiatan peserta didik yang meliputi kerjasama, saling memotivasi antarpeserta didik, dan minat besar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Huda (2014, hlm. 201) yang mengatakan “*Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran”. Pernyataan tersebut dapat membuktikan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dianggap mampu meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Penulis telah menempuh beberapa mata kuliah wajib sebanyak 142 SKS, kemudian didukung dengan bukti lulusnya terhadap mata kuliah yang telah ditempuh tersebut. Selain itu, penulis juga beranggapan bahwa peserta didik kelas XI telah memiliki kemampuan penguasaan aspek tersirat pada ceramah. Terakhir, penulis beranggapan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar, akan meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar, terutama pada pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah.

2. Hipotesis

Hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban sementara, atau jawaban yang diharapkan oleh penulis. Jawaban sementara ini ialah jawaban yang diharapkan oleh penulis dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Jika hipotesis yang dinyatakan penulis sesuai dengan hasil dari penelitian, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dikatakan berhasil.

Sugiyono (2015, hlm. 96) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dapat dijelaskan juga sebagai jawaban yang akan dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah dengan menggunakan model *student teams achievement division* pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.
- b) Peserta didik kelas XI SMK Nasional Bandung mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah dengan tepat.
- c) Model *student teams achievement division* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi berupa permasalahan aktual dalam ceramah pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hipotesis ialah hal-hal yang diharapkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kebenaran pada hipotesis yang telah disusun tersebut. Maka dari itu, hipotesis juga berperan penting dalam kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.